SINGOSARI
Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur
Volume 2 Nomor 3, 2025
Available online at http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari

Revitalizing Local Culture Through the Gandrung Sewu Festival

Revitalisasi Budaya Lokal Melalui Festival Gandrung Sewu

Amanda Destiana[1*], Diki Wahyu Saputra[2], Yoga Wisnu Abdilah[3], Aufa Muhammad Zaky[4], Saskia Wulandari[5]

[1,2,3,4,5]Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author
amandaristidestianata@gmail.com

Received: 15 Mei 2025
Revised: 21 Oktober 2025
Accepted: **29 Oktober 2025**

Keywords:
Gandrung Sewu Festival, Cultural Preservation, Cultural Tourism

Abstract
Cultural festivals are one of the effective strategies in maintaining the existence and revitalization of local culture amidst the challenges of globalization. This study focuses on the Gandrung Sewu Festival in Banyuwangi Regency, East Java, as a medium for preserving the traditional Gandrung dance art which is full of historical, religious, and social values. The purpose of this study is to describe how this festival is not only a mass art performance, but also a space for cultural dialogue involving the younger generation, local communities, government, and tourism actors. This study uses a qualitative approach based on literature review, referring to the historical research method from Gottschalk including heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data sources were analyzed from various scientific articles, studies through interviews, and important documents that discuss the relationship between culture and tourism. The results of the study show that the Gandrung Sewu Festival has succeeded in revitalizing the meaning and role of the Gandrung dance as a symbol of local identity and as a tourist attraction that has a real economic impact on the community. The active involvement of the community in the festival forms a sense of belonging and strengthens sustainable cultural awareness. This festival also encourages the growth of the creative economy sector and strengthens Banyuwangi's image as a leading cultural destination. So Gandrung Sewu is not just an annual performance, but becomes a bridge connecting the past, present, and future of local culture. There, the community not only watches, but also participates in celebrating and preserving the cultural heritage that is their collective identity.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke, dianugerahi kekayaan budaya yang sangat berharga. Setiap daerah memiliki keunikan tradisi, seni, dan kearifan lokal yang membentuk mozaik identitas bangsa. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat, berbagai elemen budaya lokal menghadapi tantangan serius, yaitu potensi kepunahan dan hilangnya generasi penerus yang akan mewarisi nilai-nilai luhur tersebut. Fenomena ini menjadi perhatian utama bagi akademisi, praktisi budaya, serta pemerintah dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya bangsa. Salah satu strategi yang dianggap efektif dalam merespons tantangan ini adalah melalui penyelenggaraan festival budaya. Festival tidak hanya berfungsi sebagai ajang perayaan dan hiburan semata, tetapi juga sebagai platform strategis untuk merevitalisasi, mempromosikan, dan melestarikan budaya lokal. Melalui festival, masyarakat dapat kembali terhubung dengan akar budayanya, menumbuhkan rasa bangga, dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan budaya tersebut.

Dalam konteks Jawa Timur, khususnya Kabupaten Banyuwangi, Festival Gandrung Sewu muncul sebagai contoh konkret bagaimana sebuah perhelatan budaya dapat berperan sebagai motor penggerak revitalisasi seni tari tradisional. Tari Gandrung, yang menjadi ikon budaya Banyuwangi, memiliki sejarah yang panjang dan mendalam, terjalin erat dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat setempat. Dahulu, Gandrung sering dipentaskan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, dalam upacara adat, maupun sebagai hiburan rakyat. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, popularitas dan frekuensi pementasan Gandrung mengalami pasang surut, terancam oleh perubahan zaman dan beragamnya preferensi masyarakat. Festival Gandrung Sewu hadir sebagai respons terhadap kondisi tersebut. Digagas dan dilaksanakan secara berkelanjutan, festival ini menampilkan ribuan penari Gandrung yang membawakan tarian secara massal di ruang publik yang ikonik, seperti Pantai Boom. Skala dan visualisasi yang megah ini tidak hanya menarik perhatian wisatawan domestik dan mancanegara, tetapi juga membangkitkan kembali minat dan apresiasi masyarakat lokal terhadap seni tari Gandrung. Lebih dari sekadar pertunjukan, festival ini menjadi momentum penting untuk merekonstruksi makna dan relevansi Gandrung dalam konteks kekinian.

Revitalisasi budaya melalui festival seperti Gandrung Sewu melibatkan berbagai dimensi. Pertama, festival ini berperan dalam pelestarian bentuk dan pakem tari Gandrung itu sendiri. Melalui proses latihan dan pementasan massal, generasi muda didorong untuk mempelajari dan mewarisi gerakan, musik, serta kostum tradisional Gandrung secara autentik. Kedua, festival ini berfungsi sebagai media promosi yang efektif. Liputan media, baik cetak maupun elektronik, serta interaksi melalui media sosial, mampu menjangkau audiens yang lebih luas, mengenalkan keindahan dan keunikan Gandrung kepada khalayak nasional maupun internasional. Ketiga, Festival Gandrung Sewu memiliki dampak sosial-budaya yang signifikan. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai tahapan festival, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebersamaan. Festival ini juga menyediakan ruang interaksi antar generasi, di mana para penari muda dapat belajar dari para sesepuh dan maestro Gandrung, sehingga terjadi transfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya. Selain itu, festival ini juga dapat memperkuat identitas lokal serta meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang dimiliki. Keempat, dari sudut pandang ekonomi, festival budaya memiliki potensi yang signifikan untuk mendorong sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Kehadiran wisatawan di suatu daerah akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui sektor akomodasi, transportasi, kuliner, dan penjualan produk kerajinan lokal. Festival juga dapat menciptakan peluang bagi seniman dan pelaku budaya untuk mengembangkan karya-karya mereka serta meningkatkan kesejahteraan.

Penelitian terkait peran festival dalam revitalisasi budaya lokal telah banyak dilakukan. Beberapa studi menunjukkan bahwa festival berpotensi menjadi katalisator perubahan positif dalam hal pelestarian dan pengembangan budaya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Richards dan Wilson (2006) dalam jurnal International Journal of Cultural Policy berjudul "Developing cultural tourism: A review of recent experience and issues" mengemukakan bahwa festival budaya dapat meningkatkan citra suatu daerah dan menarik wisatawan yang memiliki minat terhadap pengalaman budaya yang autentik. Lebih lanjut, artikel yang ditulis oleh Quinn (2005) dalam jurnal Urban Studies berjudul "Festivals, events and the destination brand" menekankan pentingnya festival dalam membangun citra destinasi dan memperkuat identitas budaya suatu wilayah. Dalam konteks Indonesia, studi oleh Supelli (2015) dalam jurnal Antropologi Indonesia yang berjudul "Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Strategi Pelestarian Budaya Lokal" menganalisis berbagai upaya revitalisasi seni pertunjukan tradisional di berbagai daerah, termasuk peran yang dimainkan oleh festival.

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah terluas secara geografis dan terletak di bagian paling timur Provinsi Jawa Timur. Wilayah Banyuwangi memiliki kekayaan budaya yang tumbuh dari kearifan lokal masyarakatnya. Beragam kebijakan telah diterapkan untuk menggali serta mengembangkan potensi budaya tersebut yang menjadi daya tarik wisata agar terus dijaga kelestarianya, khususnya dalam bidang kesenian. Salah satu kesenian yang menonjol hingga tahun 2008 adalah tari Gandrung. Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai daerah dengan berbagai keragaman budaya yang kuat, dengan adanya unsur magis dan spiritual sangat mewarnai berbagai bentuk keseniannya. Salah satu bentuk budaya yang mencerminkan unsur tersebut adalah pertunjukan Gandrung Sewu (Cahyono and Wisnu 2020). Kabupaten Banyuwangi memiliki keunikan budaya lokal yang terus dijaga melalui berbagai upaya pelestarian Salah satunya adalah tari Gandrung. Upaya ini dilakukan dengan melakukan pelatihan secara menyeluruh di sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar yang ada. Keunikan dan kekuatan nilai budaya dalam tari gandrung menjadikan aktivitas yang menarik bagi wisatawan dan berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan (Finahari, Rubiono, and Qiram 2019).

Sebagai masyarakat lokal di Banyuwangi, kami merasakan suatu fenomena yang signifikan. Dalam lanskap global yang terus bergerak dinamis, di mana arus modernisasi dan homogenisasi budaya tak terhindarkan, eksistensi dan pelestarian budaya lokal menjadi semakin penting. Identitas suatu bangsa atau komunitas berakar kuat pada warisan budayanya, yang mencakup tradisi lisan, seni pertunjukan, ritual, pengetahuan tradisional, bahasa, serta berbagai ekspresi budaya lainnya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Namun, gelombang globalisasi sering kali membawa tantangan yang signifikan terhadap keberlangsungan budaya lokal, mulai dari erosi nilai-nilai tradisional, minimnya minat dari generasi muda, hingga tekanan ekonomi dan pariwisata yang tidak dikelola dengan baik. Dalam menanggapi tantangan ini, beragam upaya revitalisasi budaya lokal muncul sebagai respons strategis untuk menghidupkan kembali, melestarikan, dan mengembangkan elemen-elemen budaya yang terancam punah atau mengalami kemunduran. Revitalisasi budaya bukan sekadar upaya konservasi yang statis, melainkan merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan adaptasi, reinterpretasi, dan reinvensi praktik-praktik budaya agar tetap relevan dan bermakna dalam konteks kontemporer. Proses ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, pemerintah, organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan sektor swasta, yang bekerja sama untuk menjamin keberlanjutan warisan budaya.

Salah satu aspek penting pada pengembangan wilayah yang berbasis pariwisata adalah melibatkan peran aktif masyarakat lokal. Masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaatnya, namun juga berperan penting sebagai pelaku utama untuk mendukung kegiatan pariwisata, khususnya melalui festival budaya seperti gandrung sewu (Simalungun 2025). Festival di jadikan sebagai media strategis dalam merevitalisasi budaya lokal serta memperkuat identitas kolektif masyarakat Banyuwangi. Menurut (Masalah et al. 2014) Banyuwangi memiliki kebudayaan lokal serta potensi wisata alam yang sangat beragam, yang dikemas dengan cara yang menarik untuk menarik minat wisatawan. Kombinasi antara modernitas serta lokalitas akan menjadikan kekayaan budaya yang menarik bagi para pengunjung. Selanjutnya, konsolidasi komunitas pariwisata juga penting, termasuk dalam mempersiapkan pola perilaku masyarakat Banyuwangi terhadap wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Masyarakat Banyuwangi diharapkan untuk bersikap ramah terhadap wisatawan. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan di bidang pariwisata di Banyuwangi perlu bersinergi guna mengembangkan sektor ini dan memberikan dampak yang luas bagi kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata memiliki potensi untuk menciptakan cabang-cabang usaha yang dapat meningkatkan perekonomian lokal. Untuk menarik minat wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi menyelenggarakan berbagai acara, mulai dari skala lokal hingga internasional, seperti Festival Gandrung Sewu.

Saat ini, pemerintah Kabupaten Banyuwangi menyadari bahwa ada potensi besar yang dimiliki oleh sektor pariwisata menjadikan penggerak utama perekonomian daerah. Salah satu strategi utama yang diimplementasikan adalah dengan menggelar berbagai event skala nasional dan internasional secara rutin Inisiatif ini dimulai dengan Festival Gandrung Sewu pada tahun 2012, yang berhasil menarik perhatian wisatawan lokal dan mancanegara. Strategi ini fokus dalam peningkatan jumlah event yang diselenggarakan setiap setahun sekali, dengan harapan supaya dapat menarik lebih banyak wisatawan, meningkatkan pendapatan daerah, serta menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal. Model pengembangan pariwisata melalui penyelenggaraan event yang diterapkan di Banyuwangi dapat menjadi contoh bagi pemerintah daerah lain. Kunci sebuah keberhasilan adalah dengan adanya kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, serta masyarakat setempat. Pemerintah daerah bertindak sebagai fasilitator dan penyedia infrastruktur, sementara sektor swasta dan masyarakat berperan aktif dalam pelaksanaan dan promosi event (Harapan 2024). Dalam penelitian ini kami sebagai penulis menggunakan pendekatan literature riview sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk memahami dinamika pelestarian budaya lokal, perkembangan pariwisata berbasis budaya, serta peran aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan budaya seperti Festival Gandrung Sewu. Mengacu dalam tahapan Penelitian Sejarah yang diperkenalkan Gottschalk meliputi Heuristik, Verifikasi, interpretasi, dan Historigrafi. Kajian ini berupaya menggali informasi secara menyeluruh dari berbagai sumber tertuli, Selain itu dalam jurnal penulis membahas seberapa besar dampak dari revitalisasi budaya lokal melalui festival gandrung sewu terhadap masyarakat lokal.

METODE

Dalam penelitian ini kami sebagai penulis menggunakan pendekatan literature riview sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk memahami dinamika pelestarian budaya lokal, perkembangan pariwisata berbasis budaya, serta peran aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan budaya seperti Festival Gandrung Sewu. Merujuk pada tahapan dalam Penelitian Sejarah yang dikemukakan Gottschalk meliputi Heuristik, Verifikasi, interpretasi, dan Historigrafi. Kajian ini berupaya menggali informasi secara menyeluruh dari berbagai sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari beragam artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta dokumen lain yang membahas topik-topik yang saling terhubung. Proses telaah dilakukan secara mendalam, tidak hanya melihat isi secara tekstual, tetapi juga menimbang konteks sosial dan budaya yang melatar belakangi setiap fenomena yang diangkat dalam literature. Dalam proses ini kami berusaha memahami bagaimana Festival Gandrung Sewu tidak hanya menjadi sebuah ajang seni, namun juga menjadi ruang partisipatif yang mempertemukan nilai tradisi dengan dinamika masyarakat terkini. Literature yang kami kaji memberikan sudut pandang yang beragam baik dari sisi pemerintah daerah, pelaku budaya, hingga masyarakat yang terlibat langsung dalam festival tersebut. Dengan demikian, data yang kami peroleh dapat memberi pemahaman yang utuh dan manusiawi tentang bagaimana sebuah tradisi bisa tetap hidup, berkembang, sehingga memberikan dampak nyata bagi masyarakat disekitarnya. Untuk menambah kajian, kami juga melakukan wawancara dengan Bapak Bayu Ari Wibowo dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi yang memberikan sudut pandang mengenai peran baik dari sisi pemerintah daerah, pelaku budaya, hingga dampak pada masyarakat karena festival tersebut. Dengan demikian, data yang kami peroleh dapat

memberi pemahaman yang utuh dan manusiawi tentang bagaimana sebuah tradisi bisa tetap hidup, berkembang sehingga memberikan dampak nyata bagi masyarakat di sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Festival Gandrung Sewu sebagai strategi Revitalisasi Budaya Lokal

Kabupaten Banyuwangi bukan hanya sebagai titik perlintasan antara dua pulau yaitu Jawa dan Bali, tetapi juga menjadi kawasan titik tempat bertemunya sebuah beragam budaya dari berbagai wilayah. Keberagaman budaya di Banyuwangi dapat berkembang secara dinamis, sehingga menjadikannya sebagai daerah yang kaya akan nilai tradisional namun terbuka terhadap perubahan. Dalam cara mempertahankan kekayaan budaya tersebut, Festival Gandrung Sewu hadir sebagai sebuah bentuk pelestarian yang terintegrasi dengan sektor pariwisata. Festival ini mulai diselenggarakan sejak tahun 2003, sejalan dengan transformasi Banyuwangi menjadi kota yang dikenal sebagai pusat dari seni tari Gandrung. Menurut Sumito pada jurnal (Suharti 2012) istilah "Gandrung" mempunyai makna yakni terpesona, yang mencerminkan kekaguman masyarakat Banyuwangi, khususnya komunitas Using terhadap Dewi Sri sebagai simbol kesuburan serta kemakmuran. Tari Gandrung sendiri berawal dari sebuah ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen, yang kemudian terus berkembang menjadi pertunjukan seni dengan makna yang religius serta sosial. Melalui Festival Gandrung Sewu, jejak nilai tradisional ini ditampilkan kembali dalam skala besar, melibatkan ratusan penari muda perempuan sebagai wujud regenerasi budaya. Festival ini tidak hanya menarik perhatian wisatawan, tetapi juga menghidupkan kembali semangat kolektif masyarakat dalam menjaga budaya lokal. Selain sebagai hiburan, tarian Gandrung dalam festival ini berfungsi sebagai simbol identitas daerah, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya leluhur. Kegiatan ini juga memperkuat peran pemerintah daerah dalam menjadikan budaya sebagai daya tarik wisata yang bernilai ekonomi sekaligus edukatif. Melalui penyelenggaraan yang dilakukan rutin dan melibatkan berbagai unsur dari kalangan masyarakat, Festival Gandrung Sewu menjadi medium yang efektif dalam merawat kesenian lokal. Menurut Sodarsono, ciri khas kesenian tradisional terletak pada fungsi sosialnya yang membumi dan komunikatif. Dengan kemasan yang menarik serta mudah dipahami, festival ini berhasil menjadi sarana guna membangun kesadaran budaya sekaligus memperkenalkan identitas Banyuwangi kepada khalayak luas hingga mancanegara.

Menurut Suharti pada jurnal (Clairine, Wiyono, and Lestari 2024) memberikan landasan mendasar dalam memahami dinamika kebudayaan lokal yang bergerak seiring dengan perkembangan pariwisata. Ia menekankan bahwa revitalisasi budaya tidak cukup hanya menghadirkan kembali pertunjukan tradisional dalam ruang komersial, tetapi harus pula dibarengi dengan upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya itu sendiri. Dalam konteks Festival Gandrung Sewu, transformasi ini mulai terlihat melalui perubahan cara pandang masyarakat terhadap warisan budaya: dari sekadar peninggalan masa lalu menjadi bagian dari identitas yang hidup dan berkembang. Gagasan ini tercermin dalam bagaimana pelaksanaan festival tidak hanya ditujukan untuk wisatawan, melainkan juga menjadi ajang pembelajaran dan perenungan bersama tentang siapa kita dan dari mana kita berasal. Proses kreatif yang melibatkan generasi muda, seniman lokal, serta tokoh masyarakat menjadi sarana dialog lintas generasi yang memperkuat sebuah makna budaya dalam kehidupan sehari-hari. Festival ini menjelma menjadi laboratorium sosial, tempat nilai-nilai gotong royong, disiplin, serta kecintaan terhadap budaya yang ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, pemikiran Suharti membantu kita memahami bahwa keberhasilan transformasi budaya tidak hanya diukur dari jumlah penonton atau pendapatan pariwisata, tetapi dari sejauh mana masyarakatnya merasa terlibat, dihargai, dan bangga akan kebudayaannya sendiri. Festival Gandrung Sewu bukan hanya seni pertunjukan, melainkan cermin perubahan sosial yang berakar kuat pada tradisi.

Pengaruh Festival terhadap Identitas dan Kesadaran Budaya Masyarakat

Pariwisata merupakan salah satu sektor berkelanjutan dan menjanjikan di Indonesia karena dampak positif dari pariwisata dapat dirasakan oleh semua aspek masyarakat. Selain masyarakat, sektor pariwisata juga memberikan dampak positif pada aspek budaya, ekonomi dan lingkungan (Herlianti and Sanjaya 2022). Banyuwangi memiliki berbagai kesenian serta tarian yang menarik, salah satunya ialah tari Gandrung (Yudiana and Istiqomah 2021). Khususnya Festival Gandrung Sewu memiliki pengaruh besar dalam memperkuat identitas dan kesadaran budaya masyarakat Banyuwangi. Festival ini bukan hanya berguna untuk pelestarikan warisan budaya, akan tetapi juga menjadi wadah guna membangun rasa bangga serta cinta pada budaya lokal, khususnya di kalangan generasi muda. beberapa dampak positifnya ialah Gandrung Sewu menjadi simbol identitas budaya Banyuwangi, terutama bagi masyarakat Osing. Tarian ini merupakan ekspresi budaya yang telah ada sejak lama

dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Selain itu, Festival ini menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan seni serta tradisi lokal kepada masyarakat luas, termasuk generasi muda yang mungkin belum begitu mengenal budaya Banyuwangi. Gandrung Sewu juga berperan dalam revitalisasi budaya, dengan mengangkat kembali tarian dan tradisi yang hampir punah serta membangkitkan rasa bangga dan cinta pada budaya lokal, khususnya di kalangan generasi muda. Gandrung Sewu menjadi salah satu daya tarik wisata utama yang meningkatkan kunjungan wisatawan ke Banyuwangi, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya daerah. Melalui filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan tarian, festival ini mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti harmoni dengan alam, kesederhanaan, rasa syukur, dan pentingnya kolaborasi dan kebersamaan. Pada masa zaman penjajahan dulu, tari Gandrung dijadikan sebagai simbol perlawanan budaya terhadap dominasi asing, sehingga menunjukkan semangat perjuangan serta kebanggaan sebagai masyarakat lokal. Gandrung sewu juga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, karena mampu menarik banyak wisatawan dan membuka peluang usaha bagi masyarakat. Dengan demikian, Festival Gandrung Sewu tidak hanya menjadi pertunjukan seni, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya, meningkatkan kesadaran budaya, dan melestarikan warisan budaya Banyuwangi.

Pengaruh Festival Gandrung Sewu di bidang ekonomi adalah pendapatan daerah Kabupaten Banyuwangi yang selalu mengalami perubahan dalam peningkatan. Sejak diadakan acara Festival Gandrung Sewu banyak kalangan wisatawan yang datang ke Banyuwangi dan Gandrung Banyuwangi sering diundang untuk mengisi berbagai acara di luar kota. Pendapatan yang dihasilkan dari diadakannya Festival Gandrung Sewu juga menguntungkan bagi berbagai kalangan masyarakat. Pada saat latihan maupun penyelenggaraan terlihat jelas banyak masyarakat yang memanfaatkan Festival Gandrung Sewu ini untuk mencari sebuah keuntungan ekonomi dengan cara berjualan. Banyak jenis yang dijual seperti makanan, minuman, asesoris, alas duduk, angkutan umum, ojek, dan biro perjalanan. Ketika Festival Gandrung Sewu mulai terkenal dan dikenal oleh masyarakat luas pastinya juga memiliki dampak perekonomian yang amat pesat. Hal ini terlihat pada penjualan pakaian dan Omprog Gandrung. Beberapa pengrajin juga membuat miniatur patung dan omprog mainan yang di jual pada saat Festival Gandrung Sewu berlangsung maupun dalam acara-acara tertentu. Selain itu, Gandrung juga lebih dikenal masyarakat luas baik lokal maupun mancanegara. Sejak adanya Festival Gandrung Sewu, sanggar tari di Banyuwangi yang awalnya meredup berubah jadi ramai. Adanya seleksi peserta dalam Festival Gandrung Sewu yang semakin ketat membuat para calon peserta harus berlatih giat jauh sebelum event tersebut terlaksana. Hal ini menjadi faktor utama yang membuat sanggar tari di Banyuwangi dapat hidup kembali. Selain itu, Acara festival Gandrung Sewu selalu sukses menarik sektor bisnis termasuk akomodasi. Mulai dari penginapan, penerbangan, transportasi darat, dan juga gerai-gerai kuliner selalu laris dan banyak peminat menjelang acara festival Gandrung Sewu. Menurut Anggraini pada Jurnal (Triyono 2022) Dengan pelaksanaan Gandrung Sewu, festival ini berhasil menjadi berkah bagi para pengrajin kain batik maupun industri skala UMKM. Setiap akan dimulainya festival, para penari diperkenankan menggunakan kain sewek. Kain-kain ini dipesan dari UMKM Batik, termasuk juga kipas yang menjadi ciri khas. Sehingga, adanya pagelaran budaya ini sangat bermanfaat karena memberikan berbagai dampak ekonomi untuk masyarakat. Sedangkan untuk para penarinya merupakan anak anak Banyuwangi yang tidak sedikit ternyata merantau, kemudian harus kembali ke kampung halaman untuk acara festival tersebut Pada bidang pariwisata, diadakannya Festival Gandrung Sewu tidak hanya berguna dalam melestarikan kesenian asli Banyuwangi, tetapi juga untuk kepentingan pariwisata. Sejak adanya Festival Gandrung Sewu, data kunjungan obyek wisata dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Ketika Festival Gandrung Sewu akan terselenggara, banyak hotel yang penuh hingga beberapa wisatawan tidak kebagian tempat penginapan. Beberapa wisatawan bahkan ada yang menginap di rumah penduduk. Oleh karena itu, hingga sekarang mulai dibangun Home Stay agar para wisatawan mendapatkan tempat penginapan secara keseluruhan. Selain hotel, penerbangan, transportasi, dan tempat kuliner pun dipenuhi wisatawan selama Gandrung Sewu dilaksanakan. Dengan demikian, hingga kini dapat terjadi perputaran uang yang pesat di Banyuwangi.

Festival Budaya sebagai daya tarik Pariwisata dan Dampak terhadap Ekonomi Lokal

Perhelatan kebudayaan dalam bentuk festival memegang peranan yang sangat penting sebagai pendorong kemajuan kebudayaan dan pariwisata di Banyuwangi, khususnya berkaitan dengan seni pertunjukan tradisional. Festival merupakan sebuah kegiatan yang diselenggarakan dengan tujuan memperingati hal-hal yang penting bagi individu atau kelompok yang terikat oleh adat, budaya, tradisi, serta agama di suatu wilayah atau lingkungan tertentu. Festival budaya dapat dianggap sebagai salah satu manifestasi paling nyata dari keberagaman dan kekayaan warisan suatu masyarakat. Melalui festival budaya, berbagai aspek kehidupan,

seperti seni, musik, tarian, kuliner, dan tradisi dapat dirayakan dan dilestarikan. Dalam berbagai festival, budaya dan tradisi asli leluhur sering kali diintegrasikan dengan kreativitas dan inovasi guna menarik perhatian wisatawan serta membangkitkan ekonomi kreatif, sekaligus mendorong kreativitas dan inovasi di kalangan pelaku industri kreatif lokal. Festival budaya tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan, melainkan juga sebagai media pendidikan dan perekat sosial yang efektif. Berdasarkan jenis kegiatan, festival budaya, atau yang dikenal sebagai acara budaya, dapat dikategorikan sebagai acara besar di suatu wilayah yang memiliki kemampuan untuk menarik perhatian media dan pengunjung dalam jumlah besar, sehingga berdampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi (Darnita 2024).

Berdasarkan pemahaman saya sebagai seorang warga lokal Banyuwangi, seni dan budaya daerah memiliki daya tarik yang signifikan dalam memperkenalkan identitas suatu wilayah serta menarik minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut. Di tengah pesatnya perkembangan industri pariwisata, peran seni dan budaya dalam mempromosikan destinasi pariwisata lokal menjadi semakin krusial. Dengan mengintegrasikan kekayaan budaya dan seni tradisional, dapat dihasilkan pengalaman wisata yang berkesan dan unik bagi para pengunjung. Seni budaya lokal menawarkan pengalaman autentik yang membedakan suatu destinasi dari destinasi wisata lainnya. Melalui pertunjukan seni tradisional, pameran kerajinan lokal, festival budaya, dan acara seni lainnya, wisatawan dapat merasakan keindahan serta kekayaan kultural suatu daerah yang menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang sangat berharga.

Menurut (Santo, 23 maret 2024). pemanfaatan seni dan budaya dalam promosi pariwisata lokal dapat berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata. Melalui pemasaran keunikan seni dan budaya lokal di berbagai platform media sosial, penyelenggaraan acara promosi khusus, serta kerjasama dengan berbagai pelaku pariwisata lainnya, destinasi pariwisata berpotensi menarik perhatian lebih banyak wisatawan dan mendukung pertumbuhan sektor pariwisata secara keseluruhan. Secara ekonomi, pariwisata memberikan dampak positif bagi masyarakat di suatu daerah. Pengembangan pariwisata di sebuah wilayah atau destinasi wisata berkontribusi signifikan terhadap aspek ekonomi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Herlianti and Sanjaya 2022). dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi masyarakat lokal meliputi: dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan, dampak terhadap kepemilikan dan kontrol ekonomi masyarakat, dampak terhadap pembangunan secara umum, serta dampak terhadap pendapatan pemerintah. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung dari industri pariwisata antara lain adalah pembukaan lapangan pekerjaan baru bagi komunitas lokal, yang berkontribusi pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Selain itu, dampak ekonomi juga memengaruhi pendapatan daerah melalui pajak. Sementara itu, dampak tidak langsungnya mencakup kemajuan dalam pemikiran mengenai pengembangan objek wisata serta adanya emansipasi wanita, yang memberikan kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam sektor pariwisata.

Menurut Bapak Bayu Ari Wibowo dari dinas kebudayaan dan pariwisata banyuwangi, Festival Gandrung Sewu merupakan sebuah inisiatif dari pemerintah daerah Banyuwangi yang bertujuan untuk melestarikan tari Gandrung sebagai warisan budaya lokal. Melalui festival ini, diharapkan semakin banyak generasi muda yang peka akan potensi seni budaya daerah mereka dan terdorong untuk belajar serta menarikan Gandrung. Selain nilai budaya, festival ini juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan, terutama bagi pelaku UMKM, dengan perputaran uang yang mencapai ratusan juta rupiah. Generasi muda juga diharapkan tidak malu mengakui budaya sendiri dan mampu memahami makna tari Gandrung secara lebih mendalam. Tari Gandrung sendiri sebenarnya mengandung makna perjuangan. Meski secara narasi yang berkembang dari mulut ke mulut dianggap sebagai tarian biasa, namun dalam sumber-sumber primer dijelaskan bahwa Gandrung adalah bentuk tarian pemujaan terhadap Dewi Sri, dewi kesuburan dalam kepercayaan masyarakat agraris. Festival Gandrung Sewu mulai dilaksanakan sejak tahun 2012 dan rutin digelar setiap tahunnya di Pantai Boom, karena area tersebut memiliki lahan yang luas dan mampu menampung ribuan penari serta penonton. Festival ini juga berhasil menarik perhatian wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, sekaligus menjadi ajang promosi budaya yang diliput berbagai media. Setiap tahun, penampilan tari Gandrung selalu mengalami pengembangan cerita agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Selain UMKM, pengrajin omprog atau aksesoris tari Gandrung juga turut merasakan manfaat ekonomi dari pelaksanaan festival ini. Namun, saat pandemi Covid-19 melanda, festival ini sempat tidak dilaksanakan. Meski demikian, masyarakat Banyuwangi tetap merasa bangga karena budaya ini terus dijaga dan bahkan makin dikenal hingga ke luar negeri. Pemerintah daerah pun terus memberikan kontribusi

dalam setiap pelaksanaan festival. Untuk mengantisipasi berbagai tantangan sebelum pelaksanaan, langkah awal yang dilakukan adalah menyatukan visi dan misi semua pihak yang terlibat. Keunikannya, jumlah penari Gandrung dalam festival ini tidak harus seribu, bahkan bisa melampaui itu, dan sebagian pesertanya adalah pelajar hingga mahasiswa. Festival ini menjadi ruang belajar, ekspresi, sekaligus promosi budaya yang efektif karena disiarkan luas melalui berbagai saluran media.

Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan Bapak Bayu Ari Wibowo, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi

KESIMPULAN

Festival Gandrung Sewu bukan hanya menjadi ajang pertunjukan seni, melainkan telah menjelma sebagai ruang hidup bagi budaya lokal yang terus bertransformasi. Melalui Gebyar Festival ini, masyarakat Banyuwangi tidak hanya mempertontonkan warisan leluhur dimata dunia, namun memperkuat kembali ikatan sosial, rasa bangga, dan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian budayanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika budaya dirawat oleh warganya sendiri, dengan kesadaran dan keterlibatan aktif, maka ia tidak akan sekadar bertahan, tetapi tumbuh, berakar lebih dalam, dan menjangkau lebih luas. Dalam dunia yang terus berubah, di mana tradisi sering kali tergerus oleh modernitas, Festival Gandrung Sewu menjadi bukti bahwa pelestarian tidak harus berarti kembali ke masa lalu, tetapi bagaimana kita memberi makna baru pada warisan lama agar tetap relevan di masa kini. Budaya yang hidup yakni budaya yang dapat dipahami, dihayati, dan dirayakan bersama. Maka menjaga budaya bukan hanya tugas seniman atau pemerintah, melainkan panggilan bagi kita semua, karena di sanalah jati diri sebagai masyarakat lokal menemukan tempatnya untuk terus bertumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, Febri DWI, and Wisnu. 2020. "Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto Ke Arah Konsumsi Cluring Kabupaten Banyuwangi." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 9(2).

Clairine, Angela, Erica Natasha Wiyono, and Eithar Lestari. 2024. "Transformasi Makna Tari Gandrung; Studi Sosiologi Budaya Melalui Perspektif Orientalisme Edward Said." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 5(1):55–70. doi: 10.24239/moderasi.vol5.iss1.247.

Darnita, Cristi Devi. 2024. "Dampak Ekonomi, Pariwisata, Dan Budaya Festival Isen Mulang Di Kalimantan Tengah 2023." *Jurnal Tata Kelola Seni* 10(1):44–57. doi: 10.24821/jtks.v10i1.11252.

Finahari, Nurida, Gatut Rubiono, and Ikhwanul Qiram. 2019. "Analisis Potensi Tari Gandrung Banyuwangi Sebagai Tarian Wisata Olahraga (Sport Tourism)." *Seminar Nasional IPTEK Olahraga* 6–10.

Harapan, Universitas Pelita. 2024. "Bulletin of Community Engagement." 4(2).

Herlianti, Ekklesyia Venny, and Rindo Bagus Sanjaya. 2022. "Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, Dan Lingkungan Di Kasepuhan Cipta Mulya." *Kritis* 31(2):132–49. doi: 10.24246/kritis.v31i2p132-149.

Masalah, Latar Belakang, Pemerintah Daerah Kabupaten, Pemerintah Daerah Kabupaten, Banyuwangiethno Carnival, Banyuwangibatik Festival, Banyuwangiart Week, Banyuwangi Ijen, Banyuwangijazz Festival, and Banyuwangiinternational Surfing. 2014. "BAB I." 2014–17.

Simalungun, Universitas. 2025. "Pengembangan Wilayah Berbasis Pariwisata Untuk Peningkatan Pendapatan Daerah." 4(2):2153–61.

Suharti, Mamiek. 2012. "Gandrung Dance as Banyuwangi ' s Favorite Tourism Object." *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* 12(1).

Triyono, Joko. 2022. "Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu Dan Pengelolaan Taman Gandrung Terakota Banyuwangi Sebagai Wisata Unggulan." *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora* 8(4):557–64. doi: 10.29303/jseh.v8i4.179.

Yudiana, I. Kadek, and Firdiana Istiqomah. 2021. "Dinamika Tari Gandrung Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian Di Era Milenial." *Jurnal Sangkala* 1(1):1–23.